



Studi Hadis tentang Menerima Hadiah dari Non Muslim

Febri Rahma Despi^{1*}, Yulia Rahmi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

*Korespondensi penulis: febryrahmadespi1802@gmail.com

Abstract. *A gift is a gift from someone to another without any compensation. In the hadith of the Prophet there is the permissibility of accepting gifts from non-Muslims, but in several other narrations we find information about the Prophet's reluctance to accept gifts from non-Muslims. This is the background to the hadith study, whether this hadith can be accepted or rejected based on the calibre and comprehension of the hadith. through assessing the calibre and comprehension of hadith. This study is an example of a qualitative library research project. The book Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi was utilised to trace the hadith based on word pronunciations, employing the takhrij hadith method as the data gathering strategy for this study. The data analysis technique, on the other hand, employs Yusuf Al-Qardhawi's ma'anil hadith method, which consists of three steps: comprehending the hadith in accordance with the Qur'anic instructions, comprehending the hadith by gathering similar hadith, and comprehending by taking into account the situation's conditions and goals. The outcomes of hadiths of receiving gifts from non-Muslims found in the books of Sunan Abu Dawud and Sunan Tirmidhi are considered to be Hasan Lighairihi's sanad lines due to the quality of Ahmad bin Hanbal's authentic Musnad sanad lines. Meanwhile, the understanding of the hadith regarding accepting gifts from non-Muslims is that the Prophet's reluctance in accepting gifts from non-Muslims is closely related to the situation and conditions at the time the hadith appeared, namely the aqeedah which was still not strong, they were worried about their offering material and they were afraid that the gift would be bribery element.*

Keywords: *Gift, Hadith, Non-Muslim.*

Abstrak. Hadiah adalah pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya imbalan. Di dalam hadis Nabi terdapat kebolehan untuk menerima hadiah dari non muslim, namun terdapat pula beberapa riwayat lain yang menjelaskan keengganan Nabi dalam menerima hadiah dari non muslim. Hal inilah yang melatarbelakangi kajian studi hadis tersebut, apakah hadis ini dapat diterima atau tidak, dengan mengkaji kualitas dan pemahaman hadis tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode takhrij hadis, yaitu menelusuri hadis dengan menggunakan kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi dan menelusuri hadis berdasarkan lafal-lafal hadis tersebut. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode ma'anil hadis yang mengacu pada beberapa langkah yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardhawi. Langkah-langkah tersebut antara lain menafsirkan hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, memahami hadis melalui pengumpulan hadis-hadis yang sejenis, dan memahami dengan memperhatikan konteks, keadaan, dan maksud hadis. Temuan penelitian ini antara lain hadis-hadis tentang menerima hadiah dari non-Muslim dalam kitab Sunan Abu Dawud dinilai sebagai jalur sanad yang Hasan Lighairihi dikarenakan kualitas dari jalur sanad Musnad Ahmad bin Hanbal yang Shahih. Sedangkan pemahaman dari hadis tentang menerima hadiah dari non muslim ini adalah keengganan Nabi dalam menerima hadiah dari non muslim sangat erat kaitannya dengan situasi dan kondisi pada saat munculnya hadis tersebut, yaitu aqidah yang masih belum kuat, dikhawatirkan adanya bahan persembahan mereka dan ditakutkan hadiah tersebut terdapat unsur sogokan.

Kata Kunci: Hadiah, Hadis, Non Muslim.

1. PENDAHULUAN

Ajaran Islam mengajarkan untuk menunjukkan sedekah kepada semua orang, tanpa memandang agama mereka Islam atau lainnya. Hadiah tidak pernah diberikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena beliau tidak pernah menyumbang memberikan batasan terhadap hadiah yang akan diberikan, karena dalam hal ini mampu menumbuhkan dan mempererat tali silaturahmi yang baik dengan orang lain. Konteks pemberian hadiah kepada seseorang ini sudah ada sejak sebelum Islam, dengan kata lain pada zaman jahiliyah yang mana orang-orang Arab sudah terbiasa memberikan hadiah kepada raja-raja di daerah Jazirah Arab. Mereka sudah terbiasa memberi sumbangan kepada individu tertentu dalam upaya memberikan kebebasan kepada mereka untuk berbuat sesuka hati. Sebelum Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam diutus, seperti pada masa Nabi Sulaiman 'alaihissalam, hal ini bahkan telah terjadi dalam konteks pemberian hadiah. (Suwardi, 2020) Sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. an-Naml ayat 29-35 firman Allah Ta'ala:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنَّ إِلَهِي لِيَأْتِيكُمْ كُرْسِيًّا (٢٩) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠) أَلَا تَعْلَمُونَ أَنِّي وَأَنْتُمْ مُسْلِمِينَ (٣١) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (٣٢) قَالُوا نَحْنُ أَوْلَاؤُا فُؤَةٍ وَأَوْلَاؤُا بَأْسِي شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (٣٣) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَبَهَا أَذْلًا وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٣٤) وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِحُدُودِي فَنظِرْهُمُ يُرْجَعُ الْمُرْسَلُونَ (٣٥)

Artinya: 29. "Wahai para penguasa, sesungguhnya telah dikirim kepadaku sebuah surat penting," kata Balqis. 30. Sesungguhnya, Sulaiman yang menulis surat ini, yang isinya, "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." 31. Dekatilah aku seperti orang-orang yang berserah diri, dan janganlah kamu berlaku sombong kepadaku." 32. Balqis mengucapkan kata-kata, "Wahai para penguasa, pertimbanglah aku dalam urusanku ini." Aku tidak pernah mengambil keputusan tentang sesuatu sebelum kalian hadir (di majelisku)." 33. "Kami memiliki kekuatan dan kelincahan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi pilihan ada di tangan kalian," jawab mereka. Jadi, pikirkanlah apa yang akan kalian pesan." 34. Balqis menjawab, "Memang benar bahwa ketika raja-raja menaklukkan suatu bangsa, mereka pasti akan menghancurkannya dan merendahkan martabat warga negaranya yang baik. Mereka akan bertindak seperti itu. 35. Sesungguhnya, aku akan mengutus seorang utusan untuk memberikan hadiah kepada mereka, dan aku akan dengan sabar menunggu kembalinya para utusan itu. (Departemen Keagamaan, 2010)

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, dapat diketahui bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Ratu Balqis yang mengirimkan hadiah kepada Raja Sulaiman sebagai tanda

penghormatan dan menjaga keselamatan serta perdamaian di masa itu. Sejalan dengan ayat al-Qur'an tersebut dapat dipahami bahwa tradisi memberi dan menerima hadiah telah dilakukan dengan berbagai motif dan tujuan, meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda.

Hal ini juga berkaitan dengan kebolehan memberikan dan menerima hadiah dari non muslim. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga sudah menganjurkan untuk saling berbuat baik antara sesama dengan cara saling bertukar hadiah.

Pada hadis Nabi juga digambarkan tentang kebolehan memberi dan menerima hadiah dari non muslim. Sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ عَبَّاسِ السَّاعِدِيِّ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ عَزَّوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبُوكَ وَأَهْدَى مَلِكُ أَيْلَةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْلَةً بَيْضَاءَ وَكَسَاهُ بُرْدًا وَكَتَبَ لَهُ بِبَخْرِهِمْ
(Al-Bukhari, t.th)

Artinya: *"Telah memberi tahu kami Kami telah mendengar dari Sahal bin Bakkar Wuhaib dari 'Amruss bin Yahya dari 'Abbas As-sa'idiy dari Abu Humaid as-sa'idiy berkata: Kami ikut serta dalam Perang Tabuk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, setelah itu Raja Aylah memberi kami sebuah baghal putih sebagai hadiah. Nabi menanggapi dengan mengenakan burdah pada raja dan memutuskan bahwa ia akan terus memerintah bangsanya."* (HR. Imam Bukhari)

Pada hadis di atas digambarkan tentang respon Nabi *Shallallahu 'alaihi wassalam* ketika diberi hadiah oleh non muslim yaitu raja Aylah. Nabi *Shallallahu 'alaihi wassalam* menerima hadiah yang diberikan, bahkan membalas dengan memberikan hadiah kepada pemberi hadiah. Peristiwa tersebut dapat dipahami sebagai isyarat kebolehan menerima hadiah dari non muslim yang diperlihatkan melalui *fi'li* Nabi *Shallallahu 'alaihi wassalam*.

Akan tetapi pada beberapa riwayat ditemukan informasi tentang keengganan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menerima hadiah dari non muslim, sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ثَنَا أَبُو دَاوُدَ ثَنَا عِمْرَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حَمَادٍ، قَالَ أَهْدَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاقَةً، فَقَالَ: سَلِمَتْ؟ فَقُلْتُ: لَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ كُفَيْتَ عَنْ رَبِّهَا الْمُشْرِكِينَ

Artinya; *Telah mengabarkan kepada kami dari Abu Daud, dari Imran, dari Qatadah dari Yazid bin Abdullah bin Syakhir dari Iyadh bin Hammad, dan dari Harun bin Abdullah: Aku pernah membawa seekor unta betina kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. "Apakah kamu seorang muslim?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata.*

Dijawab dengan "belum". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dilarang menerima hadiah dari orang-orang musyrik. (H.R Abu Dawud)

Pada hadis di atas dijelaskan bahwa terdapat larangan Nabi untuk menerima hadiah dari non muslim, melalui redaksi hadis *إِنَّ نُهَيْتُ عَنْ رَبِّدَا الْمُشْرِكِينَ* tersebut terlihat kontra dengan hadis pada riwayat Bukhari sendiri yang menunjukkan perbuatan Nabi sendiri yang menerima hadiah dari non muslim. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji hadis tentang menerima hadiah dari non muslim, mengingat adanya pertentangan informasi hadis dengan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasalam* tersebut bisa diterima atau tidak. Sementara itu penulis belum menemukan referensi yang secara spesifik membahas hadis tentang menerima hadiah dari non muslim. Adapun karya sebelumnya yang membahas tema yang sama yaitu Skripsi dari Husniatul Aulia, *Toleransi Umat Islam dalam Memberikan Hadiah kepada Kaum Musyrik (Tinjauan Hadits Ma'anil)* merupakan karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Pekanbaru, sebagai bagian dari Program Studi Ilmu Hadits. (Aulia Husniatul, 2021). Sementara itu, penelitian ini mengkaji makna kontekstual dan tekstual toleransi umat Islam dalam memberikan hadiah kepada kaum musyrik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah yang lain adalah penelitian ini membahas mengenai menerima hadiah dari non muslim dengan menggunakan kajian *studi al-hadis*, yang nantinya akan membahas mengenai kualitas hadis dan berbagai pemahaman yang ada di dalamnya dan penelitian ini belum ada yang membahas pada penelitian sebelumnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi hadis. Studi ini akan mengkaji kualitas hadis terkait penerimaan hadiah dari non-Muslim serta berbagai pemahaman yang muncul dalam kajian keislaman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi kepustakaan (library research) dengan menelusuri berbagai kitab hadis, tafsir, serta literatur akademik yang relevan. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan penerimaan hadiah dari non-Muslim, yang diambil dari kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. Sementara itu, data sekunder mencakup tafsir Al-Qur'an, buku-buku hadis, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hadis-hadis yang relevan akan dikumpulkan dan dikaji berdasarkan sanad dan

matan untuk menilai validitas serta makna kontekstualnya. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kritik sanad, analisis kritik matan, dan analisis komparatif.

Analisis kritik sanad bertujuan untuk meneliti jalur periwayatan hadis guna menilai tingkat keotentikannya. Analisis kritik matan dilakukan untuk mengkaji isi hadis secara mendalam, termasuk relevansinya dengan ayat Al-Qur'an dan konteks sosial keislaman. Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan hadis-hadis terkait dengan berbagai perspektif ulama guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hukum menerima hadiah dari non-Muslim. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih lanjut tentang penerimaan hadiah dari non-Muslim dalam perspektif Islam, serta bagaimana hadis-hadis terkait dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan umat Muslim saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran Hadis Tentang Menerima Hadiah Dari Non Muslim

Kutipan lafal Hadis

أَهْدَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاقَةً، فَقَالَ: سَلَّمْتَ؟ فَقُلْتُ: لَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي نُهِيتُ عَنْ زَيْدِ الْمُشْرِكِينَ

Berdasarkan lafal hadis di atas, penulis menelusuri hadis melalui kata زَيْدٍ (A.J Wensink, 1665) dan kata هدى (A.J Wensink. 1665). Informasi *Mu'jam al Mufahras Alfazh al-hadis al-nabawi*. Menunjukkan bahwa hadis ditemukan pada: Sunan Abu Dawud kitab Imarah pada bab 25, Sunan Tirmidzi kitab Siyar pada bab 23, Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 4, hal. 162, Shahih Bukhari kitab Hibah pada bab 28, dan Sunan Darimi kitab Siyar pada bab 53.

Pengutipan Hadis

حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ثَنَا أَبُو دَاوُدَ ثَنَا عِمْرَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِيَاضِ بْنِ حَخْرٍ، قَالَ أَهْدَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاقَةً، فَقَالَ: سَلَّمْتَ؟ فَقُلْتُ: لَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي نُهِيتُ عَنْ زَيْدِ الْمُشْرِكِينَ (Al-Azadi, 1996)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عَنْ عِمْرَانَ الْقَطَّانِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ — هُوَ ابْنُ الشَّخِيرِ — عَنْ عِيَاضِ بْنِ حَخْرٍ: أَنَّهُ أَهْدَى لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً لَهُ أَوْ نَاقَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَلَّمْتَ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي نُهِيتُ عَنْ زَيْدِ الْمُشْرِكِينَ

(At-Tirmidzi, 1994)

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عِيَاضِ بْنِ حَخْرٍ الْمُجَاشِعِيِّ وَكَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْرِفَةٌ قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ فَلَمَّا بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً قَالَ أَحْسَبُهَا إِبِلًا فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا وَقَالَ إِنَّا لَا نَقْبَلُ زَيْدَ الْمُشْرِكِينَ قَالَ قُلْتُ وَمَا زَيْدُ الْمُشْرِكِينَ قَالَ رَفُدُهُمْ هَدِيَّتَهُمْ

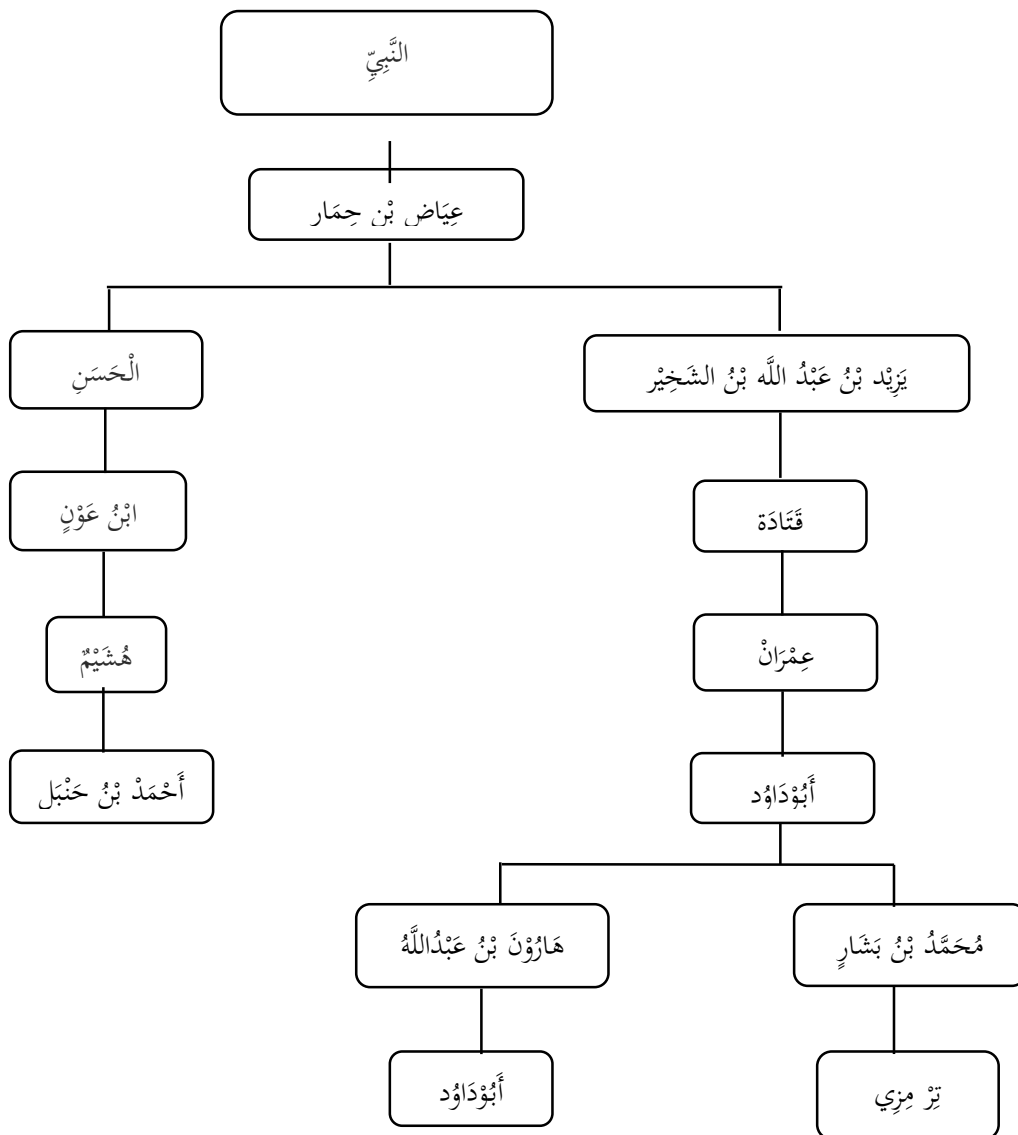
(Hanbal, 1978)

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ عَمْرٍو بْنِ يَحْيَى عَنْ عَبَّاسِ السَّاعِدِيِّ عَنْ أَبِي مُخَيْمٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ عَزَّوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبُوكَ وَأَهْدَى مَلِكُ أَيْلَةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْلَةَ بَيْضَاءَ وَكَسَاهُ بُرْدًا وَكَتَبَ لَهُ بِحَرِيهِمْ.

(Al-Bukhari, t.th)

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَنُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ السَّعِدِيِّ قَالَ: بَعَسْنَا صَاحِبَ أَيْلَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكِتَابٍ وَأَهْدَى لَهُ بَعْلَةَ بَيْضَاءَ فَكَتَبَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْدَى لَهُ بُرْدًا

Ranji gabungan dibuat berdasarkan lafal matan hadis yang sesuai Terkait dengan hadits yang anda cari yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal.



Berdasarkan ranji gabungan dapat diketahui bahwa hadis tentang menerima hadiah dari non muslim ini dilihat dari segi periwayatannya ini adalah hadis *Ahad*, yang mana disetiap tingkatan hanya diriwayatkan oleh 2 rawi saja. Sedangkan dari segi penisbahannya hadis tentang menerima hadiah dari non muslim adalah hadits yang diyakini berasal dari Nabi Muhammad, atau "hadits marfu' *Shallallahu 'alaihi wassalam*. Berpedoman pada ranji gabungan sanad di atas hadis ini memiliki *Muttabi'* yang mana sahabat yaitu 'Iyadh bin Himar hanya meriwayatkan hadis ini kepada 2 orang perawi yaitu Yazid bin 'Abdullah dan Hasan Bashri. Dan Abu Dawud meriwayatkan hadis ini kepada murid-muridnya yaitu Muhammad bin Basyar dan Harun bin 'Abdullah.

Analisis Sanad Hadis

Jalur sanad yang diteliti yaitu jalur sanad Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal.

1) Jalur Sanad Abu Dawud dan Tirmidzi

'Iyadh bin Himar

Nama lengkap beliau Orang yang dimaksud adalah Iyadh bin Himar bin Abi Himar bin Najiyah bin Aqal bin Muhammad bin Sufyan al-Mujasyi'i at-Tamimiy. Ia meriwayatkan hadits-hadits yang terdapat dalam Shahih Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi. Ia juga meriwayatkan hadits-hadits bahwa ia pernah membawa hadiah untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, menurut sebagian yang lain sebelum dia masuk Islam, namun tidak diterima darinya dan dia pergi ke Basrah. Dan beliau bertempat tinggal di Bashrah.(Al-Atsqalani, 1995) Semasa hidupnya beliau mencari dan menghafal hadis langsung kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wassalam*. Sedangkan murid-murid beliau yaitu: **Yazid bin Abdullah**, **Hasan Bashri**, Abdurrahman bin 'aidz, Uqbah bin Shohban, Muthrif bin Abdullah dan lainnya.(Al-Mazzi, t.th) penilaian para ulama, yaitu: Adz-Zahabi dan Ibnu Hajar Al-Atsqalani berkomentar Sahabat.(Al-Raziy, t.th)

Yazid bin 'Abdullah

Nama lengkapnya adalah Al-'Amiriy Yazid bin Abdullah bin Syakhir. Ia dikenal sebagai Abu al-'Alaa al-Bashri. Nama saudaranya adalah Muthrif bin 'Abdullah bin Syakhir. Ia tinggal di Basrah dan meninggal pada tahun 108 H. Ia mencari dan mempelajari hadis dari banyak guru selama hidupnya, termasuk 'Abdullah bin Syakhir, ayahnya sendiri; Muthrif bin 'Abdullah bin Syakhir, saudaranya; 'Iyadh bin Himar; Abu Hurairah; dan lain-lain. Bashir bin Uqabah, Sulaiman at-Tamimi, Qatadah bin Di'amah, Abu Bakar bin Syuaib, dan orang-orang lain termasuk di antara murid-muridnya... evaluasi akademis, khususnya *Tsiqah*.(Al-Mazzi, t.th)

Qatadah

Nama lengkap Namanya adalah Qatadah bin Di'amah bin Qatadah bin 'Aziz bin 'Amru bin Robi'ah bin 'Amru bin Harits bin Sudus, dengan nama kunyah Abu al-Khathab as-Sadusial-Bashri. Ia berusia 55 tahun ketika meninggal di Hait pada tahun 117H, setelah tinggal di Bashrah. Sepanjang hidupnya, ia mencari dan mempelajari hadis dari banyak guru, seperti Yazid bin 'Abdullah bin Syakhir, Anas bin Malik, Said bin 'Abdurrahman, Hasan bin Balal, Habib bin Salim, dan lain-lain. Di antara murid-muridnya adalah 'Imran bin Dawud Abu al-Awam al-Qathan al-Bashri, Yazid bin Ibrahim, Muhammad bin Yasaral-Khurasani, Sulaiman at-Tamimiy, dan Ismail bin Muslim al-Makiy. Evaluasi para akademisi, khususnya: Shoduq, Yahya, dan Ibn Hajar berkomentar *Tsiaqah*, dan Adz-Zahabi berkomentar *Hafizh*.(Al-Mazzi, t.th)

'Imran bin Dawud

Nama lengkap beliau adalah 'Imran bin Dawaral-'Ama. Dengan nama kunyah Abu 'Awam al-Qothon al-Bashri. Beliau bertempat tinggal di Bashrah. Semasa hidupnya beliau mencari dan menghafal hadis dari banyak guru, diantaranya yaitu: Hasan al-Bashri, Khalid bin abi 'Abdullah, **Qatadah**, 'Amru bin Muhammad bin Zaid, Mu' ammar bin Rasyid, dan lainnya. Sedangkan murid-murid beliau yaitu: Muhammad bin Bilal, 'Amru bin 'Ashim, **Abu Daud at-Thoyalisy**, dan lainnya. Penilaian para ulama, yaitu: An-Nasai berkomentar *Doif*, Ibnu Hiban dan Al-Ajli berkomentar *Tsiqah*, 'Abdullah bin Ahmad dari Ayahnya berkomentar *Sholihil Hadis*, Al-Bukhari dan Al-Hakam berkomentar *Shoduq*, dan Yahya berkomentar *Laisa bi Qowi*.(Al-Mazzi, t.th)

Abu Dawud

Nama asli Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud adalah siapa dia. menyandang nama Abu Dawud at-Thoyalisy di kunyah. Ia mencari dan mempelajari hadis dari berbagai ulama semasa hidupnya, antara lain 'Imran al-Qothan, Ibrahim bin Saad, Israil bin Yunus, Jarir bin 'Abdul Hamid, Harits bin Salim, Zuhair bin Muhammad, Harun bin Muslim, dan lain-lain. Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Muhammad bin Basyar Bundar, Muhammad bin Abi Bakar al-Maqdami, Abu Bakar bin 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, dan Harun bin Abdullah al-Hamal termasuk di antara murid-muridnya lainnya. Penilaian para ulama, yaitu: Ja'far Al-Faryabi berkata atas wewenang 'amru bin Ali *Tsiqah*, 'Amru bin Ali mendengar Abdurrahman bin Ali barkata *Shoduq*, dan hmad bin Hanbal berkomentar *Tsiqah Shoduq*.(Al-Mazzi, t.th)

Harun bin Abdullah

Nama lengkapnya adalah Harun bin Abdullah bin Marwan al-Baghdadiy, yang memiliki nama Abu Musa al-Bazaz al-Hafiz al-Ma'ruf bil Hamal ketika dikunyah bertempat tinggal di Bashrah dan meninggal pada tahun 243. Semasa hidupnya beliau mencari dan menghafal hadis dari banyak guru, diantaranya yaitu: Yazid bin Harun, Ja'far bin 'awan, **Abu Daud at-Thoyalisi**, Muhammad bakar al-Bursaniy, abiAsamah, dan lainnya. Sementara itu, Ibrahim bin Abi Musa al-Jauzi dan Muhammad bin Wadhah adalah murid-muridnya, Abu Hatim, Abu Zara'ah, Ibnu Abu Dawud, Ibnu Sa'id, dan lainnya. Penilaian para ulama, yaitu: An-Nasai dan Ibnu Hibban berkomentar *Tsiqah* dan Abu Hatim berkomentar *Shoduq*.(Al-Atsqalani, 1995)

Abu Dawud sebagai Mukharrij

Nama lengkapnya yaitu al-Imam al-Tsabat Sayyidul Huffadz Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin al-Azdi al-Sijistani. Beliau lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Beliau mulai belajar sejak dini dan beliau mengembara ke Negri Hijaz, Syam, Mesir, Irak, dan Khurasan. Semasa hidupnya beliau mencari dan menghafal hadis dari banyak guru, diantaranya: Abu Walid ath-Thoyalisiy, Ahmad bin Hanbal, Abu Amr bin Dharir dan lainnya.(Al-Khatib, 1998)

Sedangkan untuk jalur tirmidzi sama dengan jalur Abu Dawud yang berbeda, yaitu:

Muhammad bin Basyar

Muhammad bin Basyar bin Uthman bin Dawud bin Kisan al-'Abdi adalah nama lengkap Beliau. Ia dipanggil Abu Bakr al-Bashri Bindar saat mengunyah. Sepanjang hidupnya beliau mencari dan menghafal hadis dari banyak guru, diantaranya yaitu: 'Abdul 'Aziz bin 'Abdul Shomad, 'Abdul Wahab bin 'Abdul Majid, Syufyan bin 'Isa, Khalid bin Haris, **Abu Dawud at-Thoyalisi**, Muhammad bin 'Abdullah al-Anshori, Muhammad bin 'Abdurrahman, Mu'ammal bin Ismail, Muhammad bin Haris al-Haratsiy dan juga yang lainnya. Sebaliknya, teman sekelas Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Dawud, Zakaria bin Yahya, dan Linnya. Penilaian para ulama, yaitu: Ibnu Hajar berkomentar *Tsiqah*, Abu Hatim berkomentar *Shoduq* dan An-Nasai berkomentar *Laba'sabih*.(Al-Mazzi, t.th)

Tirmidzi sebagai Mukharrij

Abu Isa at-Tirmidzi adh-Dharir al-Hafiz adalah nama lengkapnya, Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurah bin as-Sakani as-Sulamiy. Pada usia 70 tahun, ia meninggal pada tahun 279 H. Ia adalah seorang imam terkenal yang dikenal karena kesetiiaannya dan komitmennya yang teguh. Kecepatan menghafalnya terlihat oleh orang-orang di

sekitarnya. Sejak saat itu, ia terus belajar berusia dini. Beliau pernah belajar di Negri Khurasan, Irak, Hijaz dan lainnya. Semasa hidupnya beliau mencari dan menghafal hadis dari banyak guru, yaitu **Muhammad bin Basyar**, Qutaibahibn Said, ‘Abdullah bin Muhammad bin Mahmud an-Nasfiy, Ahmad bin Yusuf an-Nasfiy, Abu Bakar Ahmad bin Ismail dan lainnya.

2) Jalur Sanad Ahmad bin Hanbal

Untuk Iyadh bin Himar sudah dibahas di jalur sanad Abu Dawud.

Hasan Bashri

Hasan bin Abi Hasan, nama lengkapnya Yasar al-Bashri. Nama kunyahnya Abu Sa'id. Ia wafat pada tahun 110 H., saat tinggal di Negeri Basrah. Semasa hidupnya beliau mencari dan menghafal hadis dari banyak guru, diantaranya yaitu: ‘Amru bin Ash, Muthrif bin ‘Abdullah bin Syakhir dan lainnya. Walaupun Iyadh bin Himar tidak ditemukan sebagai guru dari Hasan Bashri tetapi dia ditemukan sebagai murid dari Iyadh bin Himar. Sementara itu, murid-muridnya adalah: "Abdullah bin Awan, Ismail bin Muslim al-'Abdi, dan lainnya. Penilaian ulama, yaitu Al-Ajli mengatakan *Tsiqah* dan Muhammad bin Sa'ad mengatakan *Tsiqah Hafiz*.(Al-Mazzi, t.th)

Ibnu Awam

'Abdullah bin 'Awan bin Arthobanial-Mazani is his full name. bearing the name Abu 'Awan al-Bashri in kunyah. Living in Basrah, he passed away in 150 H. He studied hadith from numerous professors during his life, including Hasan al-Bashri, Hashim bin Zaid bin Anas bin Malik, Musa bin Anas bin Malik, and others, and committed them to memory. As though murid-murid beliau yaitu: **Husyaim bin Basyir**, ‘Abdullah bin Mubarak, Yazid bin Harun dan lainnya. Penilaian ulama, yaitu: Abu Hatim dan Yahya berkomentar *Tsiqah*.(Al-Mazzi, t.th)

Husyaim

Husyaim bin Basyir bin al-Qosim bin Sinar al-Salamiy adalah nama lengkapnya. dengan nama kunyah Abu Khozim al-Wasithiy bin Abu Muawiyah. Beliau wafat pada tahun 183 H di bulan Sya'ban di Baghdad. Semasa hidupnya beliau mencari dan menghafal hadis dari banyak guru, diantaranya yaitu: Ayahnya, pamannya Qasim bin Marwan, Hamzah bin Dinar, Abdullah bin Awan, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dan lain-lain. Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain adalah murid-muridnya. Penilaian yang dilakukan oleh para ulama, khususnya: Abu Hatim dan Ibnu Hiban berkomentar *Tsiqah*, Abu Sa'ad dan Ibnu Hajar al-Atsqalani berkomentar *Tiqah Tsabat*.(Al-Mazzi, t.th)

Ahmad bin Hanbal

Abu Abdullah al-Marwazi adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Asad as-Saibani. Ia dilahirkan pada tahun 164 H di Bagdad meninggal juga disana pada tahun 241 H. Beliau berkeliling negeri untuk mencari ilmu pengetahuan sampai memasuki Kufah, Bashrah, Mekah, Madinah, Yaman, Syam dan Jazairah. Semasa hidupnya beliau mencari dan menghafal hadis dari banyak guru, diantaranya yaitu: Khalid bin Nafi' al-Anshori, Abu Dawud sulaiman bin Dawud at-Thoyalisi, **Husyaim bin Basyir** dan lainnya.

Analisis Sanaad Berdasarkan Kemuttasilan

Dapat disimpulkan bahwa semua narator memiliki hubungan guru-murid dan hidup pada tahun yang sama dengan memeriksa tanggal lahir dan kematian mereka. Selain itu diketahui juga dari informasi *Tahzibul kamal* dan *Tahzibul Tahzib*, yang kemungkinan besar saling bertemu. Oleh karena itu hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dapat dijadikan hujjah dengan kualitas Shahih.

Kesimpulan Analisis Sanad

Berdasarkan segi kualitas periwayat pada jalur sanad Tirmidzi dan Abu Dawud adalah jalur sanad yang *dhaif* karena terdapat periwayat yang dinilai *jarh* yaitu Imran bin Dawud. Sedangkan pada jalur sanad Ahmad bin Hanbal seluruh periwayatnya dinilai dengan penilain *ta'dil*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada jalur sanad Ahmad bin Hanbal ini *Shahih*. Oleh sebab itu jalur sanad pada jalur sanad Tirmidzi dan Abu Dawud dapat naik tingkatannya menjadi Hasan lighairihi. Karena dibantu oleh jalur sanad Ahmad bin Hanbal. Jadi hadis tentang menerima hadiah dari non muslim ini berstatus maqbul.

Pemahaman Hadis Larangan Menerima Hadiah

1) Pemahaman hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an

Hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menjelaskan tentang larangan menerima hadiah dari non muslim tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Yang mana dijelaskan dalam Q.S An-Naml ayat 29-37:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلِّفْتُ كِتَابًا كَرِيمًا (٢٩) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠) أَلَا تَعْلَمُونَ
عَلَيَّ وَأَتُوبُ إِلَىٰ مُسْلِمِيْنَ (٣١) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ (٣٢) قَالُوا نَحْنُ أَوْلَا
قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسِيِّ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (٣٣) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَبَ
أَهْلِهَا آدِلَةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٣٤) وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظُرْهُمْ بِرُجُوعِ الْمُرْسَلُونَ (٣٥) فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونِي
بِمَالٍ فَمَا آتَىٰ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا أَنْتُمْ بِئَاتِكُمْ تَفْرَحُونَ (٣٦) إِرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَالَ لَهُمْ مِمَّا وَاكُنَّا بِحَدِيثِهِمْ
مُنْهَاهَا آدِلَةٌ وَهُمْ صَٰغِرُونَ (٣٧)

Artinya: 29. "Wahai para penguasa, sesungguhnya telah dikirim kepadaku sebuah surat penting," kata Balqis. 30. Sesungguhnya, Sulaiman yang menulis surat ini, yang isinya, "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." 31. Dekatilah aku seperti orang-orang yang berserah diri, dan janganlah kamu berlaku sombong kepadaku." 32. Balqis mengucapkan kata-kata, "Wahai para penguasa, pertimbanglah aku dalam urusanku ini." Aku tidak pernah mengambil keputusan tentang sesuatu sebelum kalian hadir (di majelisku)." 33. Mereka menjawab, "Kami dapat berperang dengan kekuatan dan kelincahan yang luar biasa, tetapi keputusan akhir ada di tangan kalian." Karena itu, pikirkanlah apa yang akan kalian perintahkan." 34. Balqis menjawab, "Memang benar bahwa ketika raja-raja menaklukkan suatu bangsa, niscaya mereka akan menghancurkannya dan merendahkan martabat warga negaranya yang baik. Mereka akan bertindak seperti itu. 35. Dan memang benar bahwa aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggu untuk melihat apa yang akan dibawa utusan-utusan itu. 36. Sulaiman bertanya, "Apakah kalian akan memberiku harta (sebagai hadiah)?" ketika (utusan-utusan itu) telah datang. lebih baik dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu, tetapi kamu sombong dengan apa yang telah kamu berikan. 37. Kembalikanlah hadiah-hadiah kalian kepada mereka ketika kalian tiba di rumah! Niscaya kami akan menyerang mereka dengan pasukan yang tidak terkalahkan. Niscaya kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan cara yang hina dan tunduk.

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah Nabi Sulaiman menolak pemberian Ratu Balqis yang berlimpah harta, tak ternilai harganya, dan menggiurkan. Akan tetapi, Nabi Sulaiman menjawab, "Apakah engkau mensponsori aku dengan harta?" Nabi Sulaiman berkata bahwa engkau harus menolak pemberian itu. Karena Nabi Sulaiman menganggap pemberian itu sebagai semacam suap yang dimaksudkan untuk menghalanginya memenuhi tugasnya. (Shihab, 2002)

Berdasarkan penjelasan Ayat Al-Qur'an ini sesuai dengan hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam yang menolak hadiah dari seorang non-Muslim.

2) Pemahaman hadis dengan menghimpun hadis yang bertema sama (maudhu'i)

Hadis Penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang larangan menerima hadiah dari orang musyrik dapat ditemukan di beberapa redaksi berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ تَنَا أَبُو دَاوُدَ تَنَا عِمْرَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حَمَّادٍ، قَالَ أَهْدَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاقَةَ، فَقَالَ: سَلَّمْتَ؟ فَقُلْتُ: لَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي نُحَيْتُ عَنْ زَبَدِ الْمُشْرِكِينَ

Redaksi hadis di atas menyatakan jenis hadiah yang diberikan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berupa mentega. Pada matan sejalan dengan kata نَاقَةَ yang berarti unta betina. Sedangkan زبد yang berarti mentega yaitu makanan yang berasal dari olahan susu unta yang dihadiahkan kepada nabi.

Pada redaksi hadis yang lain dari Ahmad Bin Hanbal, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حَمَّادٍ الْمُجَاشِعِيِّ وَكَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْرِفَةٌ قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ فَلَمَّا بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً قَالَ أَحْسَبُهَا إِبِلًا فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا وَقَالَ إِنَّا لَا نَقْبَلُ زَبَدَ الْمُشْرِكِينَ قَالَ قُلْتُ وَمَا زَبَدُ الْمُشْرِكِينَ قَالَ رَفْدُهُمْ هَدِيَّتُهُمْ

Pada redaksi diatas tidak disebutkan kata نَاقَةَ. Hal ini menunjukkan bahwa yang dihadiahkan kepada nabi berbentuk زَبْدُ sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi. Penyebutan نَاقَةَ untuk menunjukkan asal dari mentega tersebut adalah dari susu unta. Ath-Thahawi menjelaskan dalam syarah Musykil al Atsar bahwa orang arab biasa menggunakan kata زَبْدُ dengan istilah هدية. Penjelasan ini sekaligus menunjukkan bahwa hadiah yang diberikan oleh Iyadh adalah dalam bentuk binatang ternak yaitu unta, dan dari redaksi pada syarah Musykil al Atsar ditambahkan dengan redaksi إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى هَرَمَ عَلَيْنَا زَبْدُ showing bahwa secara umum semua hadiah diharamkan oleh Allah Ta'ala jika diberikan oleh orang musyrik.(At-Thahawi, 1445H)

Redaksi hadis tersebut juga menunjukkan bahwa Iyadh dan Nabi sudah mengenal sebelum Nabi diutus sebagaimana yang dijuluki oleh وَكَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada lanjutan hadis مَعْرِفَةٌ قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ menegaskan bahwa pemberian hadiah terjadi pada awal islam, sementara Iyadh masih belum memeluk Islam.

Pada hadis yang lain diketahui bahwa nabi pernah menerima hadiah dari non muslim yaitu penguasa dari Aylah sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ عَبَّاسِ السَّاعِدِيِّ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ عَزَّوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبُوكَ وَأَهْدَى مَلِكُ أَيْلَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْلَةً بَيْضَاءَ وَكَسَاهُ بُرْدًا وَكَتَمَ لَهُ بِحَرِيمِهِمْ

Hadis menjelaskan bentuk hadiah yang diberikan adalah seekor himar yang kemudian dibalas oleh nabi dengan memberikan burdah. Benda yang diberikan berupa binatang yang dapat digunakan untuk transportasi, hadiah yang dibalasi nabi dengan bentuk aksesoris pakaian. Dalam hal ini nabi tidak menolak hadiah dalam bentuk barang yang dipakai yang dapat digunakan bukan untuk konsumsi.

Imam Ath-Thabari mengatakan bahwa penolakan itu hanya dilakukan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam terhadap apa yang dihadihkan kepada beliau secara khusus. Sedangkan hadiah yang dihadihkan kepada kaumnya untuuk kepentingan umum atau pribadi boleh diterima.(Al-Atsqalani2010)

- 3) Pemahaman hadits dengan memperhatikan konteks, keadaan, tujuan, dan latar belakangnya.

Hadis menerima hadiah dari non muslim ini, dengan melihat latar belakang penolakan ini yaitu karena aqidah dari yang memberi hadiah, yang mana Iyadh pada saat memberi hadiah belum beragama Islam.(Al-Astqalani, t.th) Pemberian hadiah tersebut terjadi pada periode mekkah atau pada zaman pra Islam.(Ath-Thahawi, t.th) sebelum Nabi Hijrah ke Madinah yang mana situasi pada saat itu keimanan atau aqidah orang-orang yang di Mekah belum kuat. Dan jenis hadiah yang diberikan sejenis bahan makanan untuk dikonsumsi, yang dikhawatirkan hadiah tersebut adanya bahan bekas dari persembahan mereka. Tujuan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasalam* menolak hadiah tesebut karena kekhawatiran Nabi terhadap umatnya jika beliau menerima hadiah tersebut takutnya umatnya terpengaruh dan takutnya muncul anggapan kalau menerima hadiah dari non Islam itu adalah bentuk unsur sogokan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terhadap kualitas hadis menerima hadiah dari non muslim bahwa hadis hadis dari riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi bersanad dhoif karena ada perawi yang dinilai *jarh* pada riwayat tersebut. Sedangkan kualitas hadis dari riwayat Ahmad bin Hanbal memiliki periwayat yang muttasil yang diterima dari ‘Iyadh bin Himar bersambung sampai kepada Ahmad bin Hanbal yang memiliki sanad *Shahih*. Oleh karena itu jalur sanad dari riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi dapat naik tingkatannya menjadi *Hasan lighairihi* karena dibantu oleh

jalur sanad riwayat Ahmad bin Hanbal. Jadi hadis tentang menerima hadiah dari non muslim berstatus *magbul*.

Berkaitan Hasil dari pemahaman hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tentang menerima hadiah dari non muslim yaitu Keengganan Nabi untuk menerima hadiah sangat terkait erat dengan situasi dan kondisi ketika hadis tersebut muncul, yaitu aqidah orang mekah belum kuat, dikhawatirkan hadiah yang diberikan adanya bahan bekas dari persembahan mereka dan ditakutkan hadiah tersebut diberikan ada unsur sogokan

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah bin Muhammad bin Hanbal, A. (1978). *Musnad Imam Ahmad* (Vol. 4). Beirut.
- Al-Atsqalani, I. H. (1995). *Tahzibul Tahzib* (Vol. 6). Beirut: Darul Fikr.
- Al-Atsqalani, I. H. (2010). *Fathul Baari* (Vol. 14). Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Dhahabi, M. (1992). *Siyar A'lam al-Nubala*. Beirut: Dar al-Ma'arifah.
- Al-Hafiz Syaikhul Islam Abi Muhammad 'Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris bin Mundzir al-Tamiy ar-Raziyy. (n.d.). *Kitab Jarh wata'dil* (Vol. 6). Mesir: Dar al-Kutub.
- Al-Mazzi, H. J. A. (n.d.). *Tahzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal* (Vol. 11). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi, Y. (1994). *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Vol. 10). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qurtubi, A. (2001). *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Vol. 10). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Tabari, I. (2000). *Tafsir al-Tabari*. Beirut: Dar al-Turath al-'Arabi.
- Al-Tha'labi, A. (2003). *Al-Kashf wa al-Bayan* (Vol. 1). Cairo: Dar al-Ma'arifah.
- Ath-Thahawi, A. J. A. B. M. B. S. (1445 H). *Syarah Musykil Atsar* (Vol. 11). T.Tp: Muassasah Ar Risalah.
- Ibn Hajar al-Asqalani, I. (2005). *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* (Vol. 4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Penyusun Bahasa Indonesia. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.